

FAKTOR DEMOGRAFIS DAN MENTAL ACCOUNTING **Fenomena Pengelolaan Keuangan Dalam Rumah Tangga**

Marissa Silooy

Dosen Fakultas Ekonomi
Universitas Kristen Indonesia Maluku

Abstract: *Financial managing is a process in how to manage the financial sources systematically in fulfill the human need. In managing their financial, person sometimes think partially, therefore it can be unlogically using of money because of the mental accounting aspect on them. Even though it is not logic, someone is not necessary to worry because mental accounting does not affect negatively, it can be used as self-control in financial decision making. The research was done with the subjects was employees of Ambon City Governance especially female employees. Sample used in the research was 53 women who work in Ambon City Governance. Data was obtained by distributed the questioner. This study aimed to analyze the effect on the mental accounting aspects Household financial management employees of Ambon City Governance especially women by adding demographic factors also influence a person's decision in the management of household finances such as gender , age, and income. In this study, analysis of the data that will be used is descriptive narrative analysis and chi-square test. Descriptive analysis is used to provide a narrative description of the phenomena observed in real contexts . While the chi-square analyzes of demographic influences on mental accounting. Where, perceptions and attitudes of individuals tend to have differences with their differences in gender, age, and education. Women's perceptions of the money will be different , as well as age and education influence the financial decisions in which one example is in managing household finances.*

Keywords: *financial management, mental accounting, demographic factors*

PENDAHULUAN

Setiap orang seringkali diperhadapkan dengan pilihan dan dituntut untuk mengambil keputusan secara tepat. Agar tidak membuat keputusan yang salah, maka harus mengedepankan rasionalitas dan memahami betul risiko-risiko yang dihadapi. Dari berbagai keputusan-keputusan yang harus segera diambil ini, maka akan timbul bagaimana cara mengelola keuangan yang ada untuk mendapatkan suatu penghasilan yang maksimal. Pengelolaan ini yang disebut dengan manajemen keuangan (*financial management*).

Manajemen keuangan adalah sebuah kegiatan menyangkut dari kegiatan perencanaan, analisis, dan pengendalian kegiatan keuangan. Sehingga terdapat dua keputusan utama dalam manajemen keuangan yaitu bagaimana menggunakan dana dan bagaimana mencari pendanaan. Mengutip (www.modelindo.wordpress.com) mengungkapkan keputusan yang akhirnya diambil oleh individu berbeda dengan yang diambil oleh manajer keuangan karena individu lebih banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor psikologis dan sosial. Padahal, semua keputusan keuangan perusahaan pun dihadapi oleh seseorang sebagai individu. Individu harus tetap menganggarkan uangnya, harus melakukan investasi, dan harus memutuskan kebijakan kredit yang paling sesuai.

Pengelolaan keuangan individu biasa lebih sering disebut *Personal Finance*. Dengan menerapkan cara pengelolaan yang benar, maka seseorang diharapkan bisa mendapatkan manfaat yang maksimal dari uang yang dimilikinya. Kenyataan yang terjadi, Individu seringkali tidak rasional dalam mengambil keputusan karena keputusan keuangan yang diambil lebih banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor yang kurang dikenal dalam keuangan perusahaan, yaitu faktor psikologis dan sosial.

Sumber darimana uang yang diperoleh ternyata ada kecenderungan mempengaruhi cara menggunakannya. Dalam pikiran seseorang seringkali sudah terbentuk paradigma bahwa pendapatan bulanan digunakan untuk kepentingan pengeluaran rutin seperti membayar tagihan listrik, telepon dan sebagainya. Sedangkan pendapatan yang berasal dari warisan, menang undian, bonus atau gaji ke 13 seringkali dengan mudah dihabiskan untuk “menyenangkan” diri seperti makan di luar, membeli kendaraan dan sejenisnya. Merasa tidak bersusah payah mendapatkannya, maka merasa lebih mudah dan bebas menggunakan uang tersebut. Hal ini terjadi karena uang tersebut dianggap sebagai ‘uang mudah/rejeki, dengan mudah pula digunakan untuk investasi yang memiliki resiko tinggi.

Fenomena diatas merupakan salah satu contoh *mental accounting*, sebuah fenomena keuangan berbasis perilaku (*behavior finance*) yang pertama kali digagas oleh Richard Teller (1980), profesor school of business Chicago. *Mental accounting* menunjuk pada perilaku atau cara berpikir seseorang yang memiliki kecenderungan untuk mengelompokkan dan memberlakukan uang secara berbeda anatara lain tergantung darimana uang tersebut berasal. Misalnya uang yang diperoleh dari kerja (harian/bulanan) akan diperlakukan berbeda dalam penggunaannya dibandingkan dengan uang yang diperoleh dari hadiah, tunjangan, bonus, atau sejenisnya

Fenomena-fenomena mengenai *mental accounting* dan pengaruh faktor demografis terhadap pengelolaan keuangan didukung oleh beberapa penelitian. McKay, Atkinson dan Cramer (2008) mengemukakan bahwa orang tua lebih cenderung melihat diri mereka sebagai penabung daripada pemboros dan menggambarkan diri mereka bukan sebagai pembeli impulsif. Hal tersebut berbeda dengan orang pada usia muda yang lebih fleksibel dan konsisten dalam pengelolaan keuangan. Begitu pun dalam hal pendapatan. Menurut penelitian yang dilakukan Steinrock, Stern, dan Salomo (1991) dalam Linda dan Katarina (2012) mereka menemukan wanita memiliki kecemasan yang lebih tinggi dalam keuangan dan lebih menghindari risiko dalam menangani keuangan mereka.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian mengenai *mental accounting* dalam Pengelolaan keuangan rumah tangga (Karlsson, Garling, dan Selart, 1997) dengan target penelitian yang berbeda yaitu Pegawai-pegawai yang berada dalam ruang lingkup pemerintah kota Ambon khususnya wanita yang memiliki karakteristik demografis yang berbeda dengan penelitian sebelumnya. Pegawai-pegawai pemerintah kota Ambon tersebut juga memiliki karakteristik demografis berbeda-beda yang memungkinkan terjadinya perbedaan dalam penggunaan kredit, sehingga penelitian ini ingin melihat apakah terdapat pengaruh faktor jenis kelamin, usia, dan pendidikan terhadap *mental accounting* dalam pengelolaan keuangan rumah tangga.

TINJAUAN PUSTAKA

Mental Accounting

Mental accounting mengacu pada proses mengidentifikasi, mengkategorikan, dan mengevaluasi hasil dalam keuangan. (Thaler, 1980; Kahneman & Tversky, 1984;). Sebuah fenomena perilaku finansial atau ekonomi perilaku (*behavioral finance*) yang pertama kali diteliti oleh Richard Thaler. Thaler dan Shefrin (1981) mendefinisikan *mental accounting* sebagai perilaku ekonomi bilamana seseorang menggolongkan masukan dan keluaran berdasarkan pos-pos seperti halnya model akuntansi (*account code*).

Thaler (1980) mengatakan terdapat tiga komponen dalam proses *mental accounting*, yakni; pertama, persepsi terhadap hasil (*outcomes*) dan membuat serta mengevaluasi keputusan. Kedua, menetapkan aktivitas untuk pencatatan yang spesifik. Ketiga, menentukan pembatasan periode waktu terhadap *mental accounting* lainnya yang berkaitan.

Faktor Demografis

Faktor demografis menurut Robb dan Sharpe (2009) adalah suatu studi yang mempelajari karakteristik, sikap, dan perilaku seseorang yang dipengaruhi oleh beberapa faktor misalnya jenis kelamin, status pendidikan dan pendapatan. Faktor lain yang termasuk dalam demografis adalah usia. Faktor-faktor demografis biasanya mempengaruhi perilaku seseorang, termasuk dalam perilaku keuangan. Newcomb dan Rabow (1999) mengemukakan bahwa pria memiliki pengetahuan lebih banyak tentang uang dan lebih percaya diri dalam kecerdasan finansial mereka daripada wanita. Pria memiliki pandangan yang lebih positif dan percaya dengan memiliki uang mereka akan lebih diterima dalam lingkungan sosial mereka. Dibandingkan dengan pria, wanita lebih memandang negatif terhadap uang. Furnham (1984) dalam Linda dan Katarina (2012) mengidentifikasi enam jenis kepercayaan tentang uang dan menemukan bahwa wanita muda dan pria di Inggris memiliki perbedaan pandangan terhadap uang. Pria lebih terobsesi dengan uang dibandingkan wanita. Sebaliknya, wanita lebih konservatif dalam keuangan mereka.

McKay, Atkinson, dan Crame (2008) mengemukakan bahwa orang tua lebih cenderung melihat diri mereka sebagai penabung daripada pemboros dan menggambarkan diri mereka bukan sebagai pembeli impulsif. Hal tersebut berbeda dengan orang pada usia muda yang lebih fleksibel dan secara konsisten memiliki pandangan bahwa pinjaman lebih menguntungkan (Rowlingson dan McKay, 2002). Pendapatan juga merupakan salah satu faktor demografis yang mempengaruhi perilaku keuangan. Menurut hipotesis pendapatan permanen (Friedman, 1957) menunjukkan bahwa seseorang akan mengambil pinjaman (kredit) ketika pendapatan mereka lebih rendah dari yang diharapkan dan menyimpan ketika pendapatan mereka lebih tinggi dari yang diharapkan. Hipotesis pendapatan relatif (Duesenberry, 1949) mengatakan seseorang cenderung membandingkan diri dengan kebiasaan konsumsi orang lain. Jika mereka memiliki lebih sedikit sumber daya keuangan yang tersedia, mereka mencoba untuk mengatasi kesenjangan keuangan mereka dengan cara meminjam uang (kredit).

Kaitan Faktor Demografis dan *Mental Accounting* dalam Pengelolaan Keuangan

Newcomb dan Rabow (1999) mengemukakan bahwa pria memiliki pengetahuan lebih banyak tentang uang dan lebih percaya diri dalam kecerdasan finansial mereka daripada wanita. Pria memiliki pandangan yang lebih positif dan percaya dengan memiliki uang mereka akan lebih diterima dalam lingkungan sosial mereka. Dibandingkan dengan pria, wanita lebih memandang negatif terhadap uang. Furnham (1984) mengidentifikasi enam jenis kepercayaan tentang uang dan menemukan bahwa wanita muda dan pria di Inggris memiliki perbedaan pandangan terhadap uang. Pria lebih terobsesi dengan uang dibandingkan wanita. Sebaliknya, wanita lebih konservatif dalam keuangan mereka. Perbedaan ini konsisten dengan penelitian oleh Steinrock, Stern, dan Salomo (1991), mereka menemukan wanita memiliki kecemasan yang lebih tinggi dalam keuangan dan lebih menghindari risiko dalam menangani keuangan mereka.

McKay, Atkinson, dan Crame (2008) dalam Hollander Heinz (2001) mengemukakan orang tua lebih cenderung melihat diri mereka sebagai penabung daripada pemboros dan menggambarkan diri mereka bukan sebagai pembeli impulsif. Selain itu, orang tua cenderung memiliki sikap yang lebih negative terhadap pinjaman dan tidak merasa nyaman dengan penggunaan kredit. Mayoritas orang tua sangat berhati-hati terhadap pengelolaan uang dan memantau pengeluaran mereka dengan cermat. Teori tersebut menunjukkan bahwa usia seseorang juga memiliki pengaruh terhadap perilaku finansial seseorang. Usia mempengaruhi pandangan terhadap uang dan mengakibatkan pengaruh terhadap keputusan keuangan.

Baridwan (1992:30) dalam Linda dan Katarina (2012) mendefinisikan pendapatan sebagai aliran masuk atau kenaikan lain aktiva suatu badan usaha atau pelunasan utangnya (atau kombinasi keduanya) selama satu periode yang berasal dari penyerahan atau pembuatan barang, penyerahan jasa, atau dari kegiatan lain yang merupakan kegiatan utama badan usaha. Menurut hipotesis pendapatan relatif (Duesenberry, 1949) dalam Norton (1993), seseorang cenderung membandingkan diri dengan kebiasaan konsumsi orang lain. Jika mereka memiliki lebih sedikit sumber daya

keuangan yang tersedia, mereka mencoba untuk mengatasi kesenjangan keuangan mereka dengan cara meminjam uang (kredit).

METODE

Penelitian ini akan menguji fenomena kecenderungan *mental accounting* dan pada Pegawai-pegawai dalam ruang lingkup Pemerintah Kota Ambon khususnya wanita dan apakah ada pengaruh faktor demografi dengan *mental accounting*. Pemilihan Pegawai Pemerintah Kota Ambon sebagai objek penelitian disebabkan karena pemberian gaji ke 13 bagi PNS. Pendapatan dari gaji ke 13 PNS dapat dianggap sebagai pendapatan yang memang seharusnya diterima tapi sebagian beranggapan sebagai pendapatan ekstra, bonus bahkan rejeki nomplok sehingga ada kemungkinan akan lebih muda dan bebas membelanjakannya dibandingkan dengan dengan gaji rutin yang diterima setiap bulan yang sebenarnya tidak berbeda nilainya dengan gaji ke 1 3. Ini merupakan salah satu contoh dari fenomena *mental accounting*.

Untuk menangkap fenomena *mental accounting* maka disusun instrumen penelitian berupa kuisisioner yang berisikan tentang perlakuan dan pemanfaatan gaji ke 13. Analisis akan disajikan dalam bentuk deskriptif dengan memanfaatkan distribusi frekuensi. Sementara untuk menguji pengaruh antara faktor demografis dengan *mental accounting* digunakan *chi-square test*.

HASIL

Penelitian ini melibatkan 110 responden wanita yang merupakan Pegawai Pemerintah Kota Ambon, tetapi hanya 53 responden yang mengembalikan kuisisioner dan berpartisipasi dalam penelitian ini serta memenuhi persyaratan untuk diproses lebih lanjut.

Seluruh responden merupakan Pegawai Pemerintah Kota Ambon yang berjenis kelamin perempuan dengan status marital menikah sebanyak 26,4% dan status marital belum menikah sebanyak 73,6% dengan usia antara 40 tahun kebawah yaitu sebanyak 66%, usia 40 tahun keatas yaitu sebanyak 30,2% dan sebanyak 3,8% responden tidak mengisi berapa usianya. Dari responden yang ada, 20,8% mengenyam pendidikan terakhir di tingkat SMA, 1,9% memiliki pendidikan terakhir diploma satu/dua (D1/D2), 22,6% memiliki pendidikan terakhir diploma tiga (D3), 45,3% sebagian besar responden memiliki pendidikan terakhir strata satu (S1), 5,7% memiliki pendidikan terakhir strata dua (S2) dan 3,8% tidak mengisi pendidikan terakhir yang dimiliki. Sebagian besar responden adalah responden yang berasal dari suku Ambon sebanyak 96,2%, dari suku Jawa sebanyak 1,9% dan tidak mengisi sebanyak 1,9%.

Kecenderungan *Mental Accounting*

Mental accounting menunjukkan pada perilaku atau cara berpikir seseorang yang memiliki kecenderungan untuk mengelompokkan dan memberlakukan uang secara

berbeda antara lain tergantung dari mana uang tersebut berasal. Pada bagian ini akan dikemukakan analisis data mengenai *mental accounting* dengan kuisioner berbentuk pernyataan yang terdiri dari enam pernyataan yang diajukan kepada 53 Pegawai Pemerintah Kota Ambon khususnya wanita.

Tabel 1
Mental Accounting

PENDAPAT	SS	S	N	TS	STS	Skor	Rata-rata	Standar Deviasi
1. Gaji rutin yang diterima langsung dialokasikan ke dalam pos-pos tertentu.	0	36	10	7	0	188	3.55	0.68
2. Gaji rutin diperlakukan berbeda dengan gaji yang diperoleh dari gaji ke 13.	0	34	5	14	0	179	3.88	0.95
3. Gaji yang diperoleh dari gaji ke 13 akan lebih cepat habis daripada gaji rutin.	0	12	8	32	0	136	2.57	0.21
4. Uang gaji rutin lebih bernilai daripada uang yang diperoleh dari gaji ke 13.	0	13	10	30	0	142	2.68	0.30
1. Gaji awal tidak berbeda dengan gaji ke 13.	0	34	5	14	0	179	3.38	0.71
2. Pembayaran kredit lebih menarik daripada pembayaran secara tunai.	0	39	3	11	0	187	3.53	1.02
Total						1001	19.59	2.89
Rata-rata						168.5	3.27	0.645

Sumber : data primer, 2015

Tabel 1 memperlihatkan ukuran *mental accounting* dalam pengelolaan keuangan Pegawai Pemerintah Kota Ambon khususnya wanita. Rata-rata keseluruhan untuk konsep *mental accounting* sebesar 3.27, yang berarti sebagian besar responden cenderung mengalami perilaku *mental accounting*. Sedangkan keseluruhan standar deviasi sebesar 0.645 menunjukkan nilai dispersi rata-rata untuk konsep *mental accounting* relatif kecil.

Nilai rata-rata tertinggi dari pernyataan adalah sebesar 3,88. Dimana mayoritas responden sebanyak 34 responden setuju gaji rutin diperlakukan beda dengan gaji yang diperoleh dari gaji ke 13. Ini berarti bahwa di dalam pikiran individu seringkali terbentuk paradigma bahwa gaji rutin diperoleh dari hasil kerja keras, sehingga gaji yang diperoleh dari gaji ke 13 lebih cepat habis daripada gaji rutin. Ini dapat dilihat dari 12 responden yang setuju akan hal ini dan 32 responden tidak setuju. Data menunjukkan nilai rata-rata terendah pernyataan adalah sebesar 2.57 , diketahui bahwa responden cenderung menghabiskan gaji yang diperoleh dari gaji ke 13 daripada gaji rutin yang diperoleh dari hasil kerja keras. Ini berarti bahwa responden cenderung mengalami perilaku *mental accounting*.

Berdasarkan keseluruhan data yang diperoleh di atas dari hasil penelitian tentang *mental accounting* dalam pengelolaan keuangan Pegawai Pemerintah Kota Ambon khususnya wanita, tampak jelas bahwa responden mengelompokkan dan memberlakukan uang secara berbeda. Hal ini terjadi karena terdapat fenomena *mental accounting* dalam pengelolaan keuangan Pegawai Pemerintah Kota Ambon khususnya wanita. Oleh karena itu, *mental accounting* menunjuk pada perilaku atau cara berpikir seseorang yang memiliki kecenderungan untuk mengelompokkan dan memberlakukan uang secara berbeda antara lain tergantung dari mana uang tersebut berasal. Perilaku atau cara ini terjadi apabila; *pertama*, menggolongkan pendapatan ke dalam pos-pos tertentu. *Kedua*, memberlakukan pendapatan yang diterima dari gaji rutin berbeda dari pendapatan yang diterima dari gaji ke 13. *Ketiga*, menghabiskan uang yang diperoleh dengan mudah seperti gaji ke 13, THR daripada uang yang diperoleh dari kerja keras (gaji rutin). *Keempat*, menganggap gaji rutin yang diperoleh dengan kerja keras lebih bernilai daripada pendapatan yang berasal dari gaji ke 13.

Melalui penelitian ini diketahui bahwa terdapat fenomena *mental accounting* dalam pengelolaan keuangan. Hal ini terbukti dari pernyataan responden yang menyatakan lebih banyak setuju untuk mengelompokkan dan memberlakukan uang secara berbeda antara lain tergantung dari mana uang tersebut berasal.

Mental Accounting Berdasarkan Demografi Responden

Faktor demografi yang akan digunakan untuk melihat keterkaitan dengan perilaku *mental accounting* yaitu, marital status (status perkawinan), usia dan pendidikan. Persoalan penelitian akan dijawab dengan menggunakan *crosstabulation* dan uji *chi-square*. Untuk melihat keterkaitan ini akan dipaparkan dalam tabel 2.

Tabel 2
Crosstabulation Serta Pengujian *Chi Square* Faktor Demografi

Marital Status		<i>Mental Accounting</i>	<i>Non Mental Accounting</i>	Total
	Belum Menikah	35	4	39
	Menikah	12	2	14
	Total	47	6	53
		Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
	Pearson Chi Square	4.604	5	.466
Usia*	Usia < 40	33	2	35
	Usia > 40	6	10	16
	Total	39	12	51
		Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
	Pearson Chi-Square	0.386	5	.037
Pendidikan*	< S1	9	11	20
	≥ S1	27	4	31
	Total	36	15	51
		Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
	Pearson Chi-Square	0.236	20	.024

Sumber: Hasil pengolahan data SPSS.

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden menurut marital status untuk yang belum menikah cenderung mengalami perilaku *mental accounting* daripada yang sudah menikah, tepatnya 35 responden belum menikah dan 12 responden sudah menikah. Hasil pengukuran menunjukkan bahwa marital status tidak signifikan berpengaruh terhadap perilaku *mental accounting* dalam pengelolaan keuangan karena nilai pearson chi-square sebesar 4.604. Selain itu, dapat dilihat juga dari nilai sig yang lebih besar dari 0.05 yaitu sebesar 0.466. Dapat disimpulkan bahwa responden yang belum menikah lebih cenderung mengalami perilaku *mental accounting* dibandingkan dengan responden yang sudah menikah dan keterkaitan marital status tidak signifikan berpengaruh terhadap perilaku *mental accounting* dalam pengelolaan keuangan.

Berdasarkan tabel diketahui juga bahwa responden dengan usia kurang dari 40 tahun lebih besar jumlahnya terkategori cenderung mengalami perilaku *mental accounting* dibandingkan dengan usia lebih dari 40 tahun, tepatnya 33 responden usia kurang dari 40 tahun dan 6 responden usia lebih dari 40 tahun. Kemudian untuk pengukuran faktor usia menunjukkan bahwa usia berpengaruh signifikan terhadap *mental accounting* dalam pengelolaan keuangan karena nilai sig lebih kecil dari 0.05 yaitu sebesar 0.037. selain itu, dapat dilihat juga dari nilai pearson chi-square sebesar 0.386. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa responden dengan usia kurang dari 40 tahun, cenderung mengalami perilaku *mental accounting* dibandingkan dengan responden dengan usia lebih dari 40 tahun. Dan juga ada keterkaitan faktor usia dengan perilaku *mental accounting* dalam pengelolaan keuangan.

Faktor demografi terakhir yaitu tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan yang beragam dari Pegawai Non Akademik UKSW Salatiga khususnya wanita, menunjukkan kecenderungan perilaku *mental accounting* yang berbeda pula. Diantara tingkat pendidikan untuk diatas S1 dan dibawah S1, diperoleh hasil bahwa responden dengan tingkat pendidikan S1 ke atas lebih cenderung mengalami perilaku *mental accounting* daripada tingkat pendidikan responden lainnya. Hal ini dapat dilihat bahwa dari 31 responden dengan pendidikan S1 ke atas terdapat 27 responden yang menunjukkan perilaku *mental accounting*. Sedangkan pendidikan dibawah S1, dari 20 responden terdapat 11 responden menunjukkan perilaku non *mental accounting*. Lebih lanjut, untuk pengukuran tampak bahwa nilai *pearson chi-square* sebesar 0.236. Hal yang sama juga dapat dilihat dari nilai sig yang lebih kecil dari 0.05 yaitu sebesar 0.024. Dapat disimpulkan bahwa responden dengan tingkat pendidikan diatas S1 cenderung mengalami perilaku *mental accounting* daripada responden dengan tingkat pendidikan lainnya.

PEMBAHASAN

Kecenderungan *Mental Accounting*

Pengujian pertama terbukti secara signifikan bahwa terdapat kecenderungan fenomenal *mental accounting* pada Pegawai-pegawai yang berada dalam ruang lingkup Pemerintah Kota Ambon khususnya wanita. Pembuktian ini sejalan dengan

sebuah fenomena perilaku finansial atau ekonomi perilaku (*behavioral finance*) yang pertama kali diteliti oleh Richard Thaler yang mengartikan *mental accounting* sebagai perilaku ekonomi bilamana seseorang menggolongkan masukan dan keluaran berdasarkan pos-pos seperti halnya model akuntansi (*account code*). Ini dapat dilihat dari 53 responden pada Pegawai Pemerintah Kota Ambon khususnya wanita yang mengelompokkan dan memberlakukan uang secara berbeda (Thaler, 1980; Kahneman & Tversky, 1984;).

Mental Accounting Berdasarkan Demografi Responden

Pada bagian berikut dipaparkan perbedaan demografi responden terhadap *mental accounting* yang dialami Pegawai Pemerintah Kota Ambon khususnya wanita. Adapun faktor demografi tersebut adalah marital status, usia, dan tingkat pendidikan.

Pengujian faktor demografi pertama yaitu marital status ditemukan hasil bahwa marital status tidak signifikan berpengaruh terhadap perilaku *mental accounting* dalam pengelolaan keuangan nilai sig yang lebih besar dari 0.05 yaitu sebesar 0.466.

Selanjutnya, pengujian faktor kedua yaitu usia ditemukan hasil bahwa usia berpengaruh signifikan terhadap *mental accounting* dalam pengelolaan keuangan. Hal ini dapat dilihat dari perbedaan usia responden, *mental accounting* berpeluang terjadi pada responden dengan usia kurang dari 40 tahun daripada responden dengan usia diatas 40 tahun, tepatnya 33 responden usia kurang dari 40 tahun dan 6 responden usia lebih dari 40 tahun.

Faktor demografi lainnya yaitu tingkat pendidikan responden yang dikaitkan dengan perilaku *mental accounting*. Diantara tingkat pendidikan untuk diatas S1 dan dibawah S1, diperoleh hasil bahwa responden dengan tingkat pendidikan S1 ke atas lebih cenderung mengalami perilaku *mental accounting* daripada tingkat pendidikan responden lainnya.

Lebih lanjut, dengan membatasi dan menunda pemuasan kebutuhan yang dirasa kurang penting, maka Pegawai wanita secara eksplisit masih membenarkan adanya *mental accounting* dalam praktek kehidupan mereka. Pertama, dengan adanya alokasi penghasilan ke dalam pos-pos kebutuhan akan mempermudah mereka memenuhi kebutuhan yang benar-benar harus terpenuhi, sehingga kekhawatiran mereka untuk tidak terpenuhi kebutuhan tersebut dapat dihilangkan.

Kedua, dengan adanya *mental accounting* mereka dapat membatasi diri dalam menggunakan keuangan mereka untuk hal yang tidak perlu, Sehingga pemborosan untuk keperluan yang tidak diperlukan dapat diminimalisir. Dengan demikian *mental accounting* dapat menjadi perangkat yang efektif dalam mengontrol diri mereka untuk mengelola penghasilan dengan baik.

KESIMPULAN

Hasil yang diperoleh dari penelitian menjawab persoalan penelitian yang pertama bahwa terdapat kecenderungan *mental accounting* pada Pegawai-pegawai yang

berada dalam ruang lingkup Pemerintah Kota Ambon khususnya wanita. Perilaku *mental accounting* muncul ketika seseorang memiliki kecenderungan untuk mengelompokkan dan memberlakukan uang secara berbeda antara lain tergantung dari mana uang tersebut berasal. Hasil temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat kecenderungan *mental accounting* dalam pengelolaan keuangan Pegawai Pemerintah Kota Ambon khususnya wanita.

Dari hasil penelitian juga ditemukan perbedaan *mental accounting* berdasarkan perbedaan demografi responden yang terdiri dari marital status, usia dan tingkat pendidikan, diketahui bahwa kecenderungan *mental accounting* berpeluang terjadi pada responden yang belum menikah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pegawai wanita dengan usia kurang dari 40 tahun cenderung mengalami perilaku *mental accounting* dibandingkan dengan usia lebih dari 40 tahun. Hasil dari penelitian ini juga memberikan informasi bahwa perilaku *mental accounting* cenderung dialami oleh pegawai wanita dengan tingkat pendidikan S1 ke atas daripada tingkat pendidikan responden lainnya. Dengan demikian faktor demografis memiliki hubungan dengan *mental accounting* dalam pengelolaan keuangan rumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayoeb, Hazeline, dkk., 2008. *Forever Rich*. Jakarta, PT Mizan Publika
- Chatterjee, S; Heath, T.B & Min, J (2009). The Susceptibility of Mental Accounting Principle of Evaluation Mode Effects, *Journal of Behavioral Decision Making*, 22: 120-137
- Damayanti, T.W & Supramono (2011). Manajemen Usahawan Indonesia, *Realitas Mental Accounting: Studi Pada Perlakuan Ekstra*, Vol. 40 No. 2, 139-150.
- Henderson, P. & Peterson, R. (1992) 'Mental accounting and categorization', *Organizational Behavioral and Human Decision Processes*, 51, 92-117.
- Phillip E. Otto (2004). How To Save More: Individual Financial Structures as Tools for Self-Control. Institute for Applied Cognitive Sciences, Department of Psychology, University of Warwick.
- Karlsson, N, (1998). Mental Accounting And Self Control, *Goteborg Psychological Reports*, 28, No 22. Sweden: Goteborg University, Departement of Psychology.
- Norton, C. M (1993), The Social Psychology of Credit, *Credit World*, 82, 18-22, Harcourt, Brace & World.
- Robb, Cliff dan Deanna L Shape, (2009), Effect of Personal Financial Knowledge on College Student's Credit Card Behavior, *Journal of Financial and Planning*, vol. 20.
- Thaler R., (1998), Mental Accounting Matters, *Journal of Behavioral Decision Making*, n. 12, pp. 183– 206.

Tversky, A. and Kahneman, D. (1981). *'The framing of decisions and the rationality of choice'*, *Science*, 211, 453-458.

<http://pratolo.com/2008/08/30/the-mental-accounting-problem>. Diunduh tanggal 10 Februari 2015.